

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum setiap manusia yang hidup dalam masyarakat akan terlibat dengan proses komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Komunikasi menjadi hal yang fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi, tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. (Schramm, 1988).

Komunikasi merupakan salah satu bentuk kegiatan umat manusia yang paling penting. Tidak ada manusia yang tidak menjalankan komunikasi karena komunikasi adalah perlambangan dari adanya kehidupan didalam masyarakat yang bersangkutan. (Hadiati Nikmah, 2010). Komunikasi dapat mengatasi perpecahan, menumbuhkan persahabatan, menghindari permusuhan, kebencian dan dapat juga menumbuhkan rasa kasih sayang.

Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti di setiap lambang itu dan diwujudkan dalam bentuk bahasa verbal.

Usaha-usaha manusia untuk berkomunikasi lebih jauh, terlihat dalam berbagai bentuk kehidupan mereka di masa lalu. Pendirian tempat-tempat

pemukiman di daerah aliran sungai dan tepi pantai, dipilih untuk memudahkan mereka dapat berkomunikasi dunia luar dengan memakai perahu, rakit, dan sampan. Pemukulan gong di Romawi dan pembakaran api yang mengepulkan asap di Cina adalah simbol-simbol komunikasi yang dilakukan oleh para serdadu di medan perang. Dan masih banyak lagi usaha manusia untuk berkomunikasi dengan simbol atau lambang.

Manusia sebagai makhluk sosial pun memiliki kebutuhan & keinginan untuk selalu berkumpul serta berinteraksi dengan sesamanya. Proses seperti ini dalam tatanan formal (aktifitas berkumpul & berinteraksi) dapat disebut sebagai berorganisasi. Organisasi dalam arti singkat adalah sekelompok manusia (*group people*) yang bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan bersama (*common goals*). Suatu organisasi didirikan dengan tujuan tertentu hanya dapat dicapai dengan tindakan yang dilakukan secara bersama-sama, baik berupa organisasi nirlaba, sosial maupun bentuk organisasi lainnya.

Menurut Syamsi (1994:13) Organisasi dapat diartikan dalam dua macam, yang pertama organisasi dalam arti statis yakni; organisasi sebagai wadah kerjasama sekelompok orang yang bekerjasama guna mencapai tujuan dan yang kedua organisasi dalam arti statis yaitu; organisasi sebagai suatu sistem atau kegiatan sekelompok orang guna mencapai tujuan tertentu.

Organisasi dalam Mulyana (2010: 17) adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek, orang-orang yang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama. Menurut Stogdill 1966, dalam Mulyana 2010, organisasi dianggap sebagai proses informasi besar dengan input,

throughput, dan output. Sistem terstruktur atas perilaku ini mengandung jabatan-jabatan (posisi-posisi) dan peranan-peranan yang dapat dirancang sebelum peranan-peranan tersebut diisi oleh aktor-aktor. Organisasi yang baik adalah organisasi yang telah diakui oleh negaranya, mempunyai anggota yang baik pula dalam organisasi tersebut juga termasuk cermin dari organisasi yang baik. Everent M. Rogers Dalam Romli Khomsahrial (2011) mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pembagian tugas.

Organisasi tidak mungkin berada tanpa komunikasi. Apabila tidak ada komunikasi, para pegawai tidak dapat mengetahui apa yang dilakukan rekan sekerjanya, pimpinan tidak dapat menerima masukan informasi, dan para penyedia tidak dapat memberikan instruksi, koordinasi kerja tidak mungkin dilakukan, dan organisasi akan runtuh karena tidak adanya komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi dalam organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi.

Komunikasi pada dasarnya adalah bentuk interaksi antar individu dalam kelompok maupun organisasi. Bentuk komunikasi yang dilakukan ternyata memiliki pola tersendiri, sehingga memiliki jejaring komunikasi (Saefullah, 2005: 300). Untuk melancarkan komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi tersebut, maka seorang pemimpin memerlukan pola komunikasi dan kerja sama yang baik, dimana interaksi diantara bagian-bagian itu berjalan secara harmonis, dinamis dan pasti. Komunikasi yang dilakukan pemimpin dapat berbentuk instruksi atau

perintah, saran, bimbingan, petunjuk, nasehat maupun kritikan yang sifatnya membangun (Rivai, 2010: 139).

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk bahan telaah untuk selanjutnya menyajikan suatu konsepsi komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan.

Komunikasi organisasi sangat penting untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, terutama pada organisasi yang memiliki arus komunikasi berupa penyampaian pesan dari atasan kepada bawahan, dan dari bawahan kepada atasan atas sebuah peraturan-peraturan dalam sebuah organisasi yang telah dibuat dan dijalani serta ditaati. Serta memiliki peranan komunikasi yang merupakan bagian dari pola-pola komunikasi.

Pace & Faules (2001: 11) mengemukakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam memahami organisasi, pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Makna “objektif” dalam konteks ini merujuk kepada pandangan bahwa objek-objek, perilaku-perilaku, dan peristiwa-peristiwa eksis di dunia nyata dan terlepas dari pengamatnya, sedangkan “subjektif” menunjukkan bahwa realitas itu sendiri

adalah konstruksi sosial, realitas sebagai suatu proses kreatif yang memungkinkan orang menciptakan apa yang ada “di luar sana”.

Menurut pendekatan objektif, organisasi merupakan sesuatu yang bersifat fisik dan kongkret, dan merupakan sebuah struktur dengan batas-batas yang pasti, sesuatu yang stabil. Istilah “organisasi” mengisyaratkan bahwa sesuatu yang nyata merangkum orang-orang, hubungan-hubungan, dan tujuan-tujuan. Pendekatan subjektif memandang organisasi sebagai kegiatan yang dilakukan orang-orang, terdiri dari tindakan-tindakan, interaksi, dan transaksi yang melibatkan orang-orang. Organisasi diciptakan dan dipupuk melalui kontak-kontak yang terus menerus berubah yang dilakukan orang-orang antara yang satu dengan lainnya dan tidak eksis secara terpisah dari orang-orang yang perilakunya membentuk organisasi tersebut.

Jadi berdasarkan pendekatan objektif, organisasi berarti struktur; sedangkan berdasarkan pandangan subjektif, organisasi berarti proses (mengorganisasikan perilaku). Implikasinya, menurut pendekatan objektif, mempelajari organisasi adalah mempelajari keseluruhan, bagaimana organisasi dapat beradaptasi dengan cara terbaik terhadap lingkungan untuk mengembangkan diri dan berlangsung hidup, sedangkan menurut pendekatan subjektif pengetahuan mengenai organisasi diperoleh dengan melihat perilaku-perilaku dan apa makna perilaku-perilaku itu bagi mereka yang melakukannya.

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, untuk selanjutnya disingkat PKK, adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. Gerakan PKK merupakan Gerakan

Nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Pemberdayaan Keluarga meliputi segala upaya Bimbingan, Pembinaan dan Pemberdayaan agar keluarga dapat hidup sejahtera, maju dan mandiri. Tim Penggerak PKK berperan sebagai motivator, fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak. Pembinaan teknis kepada keluarga dan masyarakat dilaksanakan dalam kerjasama dengan unsur dinas instansi pemerintah terkait.

Organisasi ini bermula dari Pendidikan dan Kesejahteraan Keluarga yang berupaya melibatkan partisipasi dan merupakan program pendidikan perempuan. Selanjutnya organisasi ini berubah menjadi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga yang berupaya tidak hanya mendidik perempuan, melainkan membina dan membangun keluarga di bidang mental, spiritual dan fisik material serta peningkatan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Kemudian pada era reformasi, kepanjangan PKK berubah menjadi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga hingga saat ini.

Sejak awal fokus dari gerakan PKK tersebut adalah untuk peningkatan kesejahteraan keluarga yang diartikan sebagai sebuah kondisi tentang terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dari setiap anggota keluarga secara material, sosial, dan mental spiritual sehingga dapat hidup layak sebagai manusia yang bermanfaat. Tercantum pada PerPres Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, menjelaskan :

“Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang selanjutnya disebut dengan Gerakan PKK adalah gerakan dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, menuju terwujudnya Keluarga yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat, sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender, serta kesadaran hukum dan lingkungan.”

Menurut Kepmendagri No.53 Tahun 2000, menjelaskan bahwa Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah gerakan nasional yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat, dengan perempuan sebagai motor penggeraknya menuju terwujudnya keluarga bahagia, sejahtera, maju dan mandiri. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul sebagai berikut :

“Pola komunikasi antar pengurus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RW.10 Sidamulya Utara Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Cirebon”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimana pola komunikasi yang berlangsung di PKK RW.10 Sidamulya Utara Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Cirebon?

1.3 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak pada rumusan masalah tersebut diatas, selanjutnya penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi formal dan informal yang berlangsung di PKK RW. 10 Sidamulya Utara Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Cirebon?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam komunikasi yang berlangsung di PKK RW. 10 Sidamulya Utara Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Cirebon?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat komunikasi yang berlangsung di PKK RW. 10 Sidamulya Utara Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Cirebon?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Antar Pengurus PKK RW. 10 Sidamulya Utara Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Cirebon, adapun yang ingin penulis ketahui adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi formal dan informal yang berlangsung di PKK RW. 10 Sidamulya Utara Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Cirebon?

2. Untuk mengetahui apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam komunikasi yang berlangsung di PKK RW. 10 Sidamulya Utara Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Cirebon.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat komunikasi yang berlangsung di PKK RW. 10 Sidamulya Utara Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Cirebon

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

1.5.1. Kegunaan Praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat mengembangkan poa komunikasi yang berlangsung dalam organisasi, agar dalam pelaksanaanya komunikasi yang berlangsung antar pengurus dapat berjalan secara efektif, baik komunikasi formal maupun informal.

1.5.2. Kegunaan Akademis

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan,dapat memberikan sutu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan sistem informasi.

2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama,” *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007:46).

Everett M. Rogers mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007: 68).

Berdasarkan paradigma Laswell, Efendy (1994) membedakan proses komunikasi menjadi 2 (dua) tahap, yaitu proses komunikasi secara primer (*primary person*) dan komunikasi secara sekunder (*secondary person*) atau dikenal sebagai perspektif mekanistik. Bentuk perspektif lainnya dalam proses komunikasi adalah perspektif psikologi, yaitu yang terkait dengan komponen komunikasi, seperti *encoding* dan *decoding* yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara komunikator dan komunikan. (Musa Hubeis dkk, 2012: 34-36).

- a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media/saluran. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan nonverbal (gesture, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi, karena komunikan sebagai sasaran berada ditempat relatif jauh / luas atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan sejenisnya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi secara efektif dan efisien melalui dukungan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Proses komunikasi secara sekunder menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio dan lain-lain) dan media massa (telepon, surat, megafon dan lain-lain). (Musa Hubeis dkk, 2012: 36-37).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, maka kita dapat menyimpulkan bahwa dalam komunikasi terdapat pesan (makna) yang harus disampaikan, dan mendapat *feedback* sebuah makna yang sama atau pun perubahan perilaku sesuai apa yang ingin kita sampaikan.

1.6.2 Komunikasi Organisasi

Banyak definisi komunikasi organisasi menurut para ahli, salah satunya *Pace dan Faules*. Menurut mereka Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu (*Pace dan Faules*, 2002 : hal 31). Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hirarkis antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi organisasi terjadi kapan pun setidaknya-tidaknya satu orang yang menduduki suatu jabatan dalam suatu organisasi menafsirkan suatu pertunjukan.

Komunikasi organisasi sering pula diartikan sebagai perilaku pengorganisasian (*organizing behaviour*) yakni bagaimana seorang bawahan terlibat dalam proses bertransaksi dan memberikan makna atas apa yang sedang terjadi. Karena itu ketika organisasi dianggap sekedar sekumpulan orang yang berinteraksi maka komunikasi hanya berfungsi sebagai organisasi; dia adalah organisasi itu sendiri. Jadi komunikasi organisasi akan berpusat pada simbol-simbol yang memungkinkan kehidupan organisasi, apakah kata-kata, gagasan-gagasan dan konstruk yang mendorong mengesahkan, mengkoordinasikan, dan mewujudkan aktivitas yang terorganisir dalam situasi-situasi spesifik (*Barry Cusway and Derej Logde*, 1995 : 115)

Pace & Faules (2001:31) mengatakan bahwa komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Menurut *Pace and Fules*, terdapat beberapa jenis komunikasi terarah dalam komunikasi organisasi, sebagai berikut :

1. Komunikasi Atasan ke Bawahan (*Downward communication*)

Yaitu komunikasi yang berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tataran manajemen mengirimkan pesan kepada bawahannya.

2. Komunikasi Bawahan ke Atasan (*Upward Communication*)

Yaitu komunikasi yang terjadi ketika bawahan (subordinate) mengirim pesan kepada atasannya..

3. Komunikasi Horizontal (*Horizontal Communication*)

Yaitu komunikasi yang berlangsung di antara para karyawan ataupun bagian yang memiliki kedudukan yang setara.

4. Komunikasi Lintas Saluran (*Interline Communication*)

Yaitu tindak komunikasi untuk berbagi informasi melewati batas-batas fungsional. Dalam komunikasi lintas-saluran, diperlukan kebijakan organisasi untuk membimbing komunikasi lintas-saluran.

Fokus komunikasi organisasi adalah anggota-anggota dalam organisasi. Proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara dan mengubah organisasi. Komunikasi lebih dari sekedar alat, ia adalah cara berpikir.

Tujuan komunikasi dalam proses organisasi tidak lain dalam rangka membentuk saling pengertian (*mutual understanding*). Pendek kata agar terjadi penyetaraan dalam kerangka referensi (*frame of references*) maupun bidang pengalaman (*field of experiences*).

Dikatakan oleh Redi Panuju, meskipun nyaris mustahil menyamakan ranah kognitif individu-individu dalam organisasi, tetapi melalui kegiatan komunikasi yang terencana dan substansi isinya terdesain, minimal terjadi proses penyebarluasan (difusi) dimensi-dimensi organisasi pada setiap orang. Barry Cushway dan Dereck Lodge dalam Redi Panuju (Panuju, 1999: 2) menggambarkan bahwa fungsi komunikasi dalam organisasi adalah sebagai pembentuk *Organization Climate*, yaitu iklim organisasi yang menggambarkan suasana kerja organisasi atau sejumlah keseluruhan perasaan dan sikap orang-orang yang bekerja di dalam organisasi.

1.6.3 Pola Komunikasi

Pengertian Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Soenarto, 2006).

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi

dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Wayne Pace dan Faules (2001) mengemukakan bahwa dalam organisasi, terdapat empat jenis arus informasi dalam organisasi, yaitu: komunikasi ke bawah (*downward communication*), komunikasi ke atas (*upward communication*), komunikasi horizontal (*horizontal communication*), dan komunikasi lintas saluran.

1. Komunikasi ke Bawah (*Downward Communication*)

Menurut Lewis (Muhammad, 2005:108) komunikasi kebawah untuk menyampaikan tujuan, merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan, dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Katz & Kahn (Muhammad, 2005:108) menyatakan ada lima jenis informasi yang biasa di komunikasikan dari atasan kepada bawahan : a. Informasi mengenai bagaimana melakukan pekerjaan; b. Informasi mengenai dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan; c. Informasi mengenai kebijakan dan prkatik-praktik organisasi; d. Informasi mengenai kinerja pegawai, dan e. Informasi untuk mengembangkan rasa memiliki tugas (*sense of mission*).

2. Komunikasi ke Atas (*Upward Communication*)

Yakni komunikasi dari pegawai kepihak manajemen/perusahaan (dari bawah ke atasan). Komunikasi ke atas bertujuan untuk memperoleh informasi, keterangan tentang kegiatan dan pelaksanaan tugas/pekerjaan para karyawan pada tingkat yang lebih rendah. Komunikasi ke atas dapat berupa laporan, penyampaian aspirasi bawahan, usulan, kritikan, dan keluhan.

3. Komunikasi Horizontal

Yakni komunikasi yang berlangsung sesama pegawai/pejabat setingkat. Komunikasi sejajar berlangsung pada pegawai atau pejabat yang masing-masing mempunyai level hierarki jabatan/kedudukan setingkat. Aliran informasi terjadi atas inisiatif sendiri dan bertujuan untuk meningkatkan kerjasama, memupuk fungsi koordinasi dan mengupayakan konsolidasi demi kelancaran tugas. Wujud komunikasi sejajar dapat berupa konsultasi pekerjaan, tukar menukar informasi, menyampaikan dan menerima pertimbangan, dan meningkatkan kerjasama lintas unit kerja.

4. Komunikasi Diagonal

Merupakan komunikasi dalam organisasi antara seseorang dengan lainnya yang satu sama lain berbeda dalam kedudukan dan unitnya. Komunikasi diagonal tidak menunjukkan kekakuan sebagaimana dalam komunikasi vertikal, tetapi tidak juga menunjukkan keakraban sebagaimana dalam komunikasi horizontal. Dilain hal komunikasi diagonal kadang terjadi menyimpang dari jalur prosedur birokrasi, misal seorang pegawai suatu unit mengeluhkan masalah pekerjaan kepada kepala unit lain.

Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum pernah menjadi kajian oleh para ilmuwan, akan tetapi model komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortense yang mendefinisikan model komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk komunikasi (Pareno: 2005). Artinya model komunikasi muncul sebagai bagian dari adanya interaksi komunikasi yang dilakukan individu maupun kelompok.

Secara formal, melalui aktivitas organisasi dapat dilihat dari volume interaksi yang terjadi, bahwa komunikasi sering terjadi karena adanya tugas atau pekerjaan, atau dengan kata lain, tidak ada komunikasi kecuali jika ada tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan atau di delegasikan. Sehingga melihat kenyataan tersebut dan diperkuat dengan hasil wawancara bahwa sistem komunikasi yang berjalan antara atasan dengan bawahan di kantor ini adalah sistem komunikasi hubungan tugas (instruksi tugas). Sedangkan komunikasi hubungan sosial dapat di lihat dari interaksi antar individu melalui jalinan komunikasi informal antara atasan dengan bawahan, yang isi pesannya tidak ada sangkut pautnya dengan tugas-tugas atau pekerjaan.

Hasil akhir yang diharapkan dari proses komunikasi adalah agar tindakan atau perubahan sikap pada penerima sesuai dengan keinginan pengirim. Akan tetapi arti suatu pesan akan dipengaruhi oleh bagaimana peneriman merasakan pesan itu sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, adanya tindakan atau perubahan sikap selalu didasarkan atas pesan yang dirasakan.

1.6.4 Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

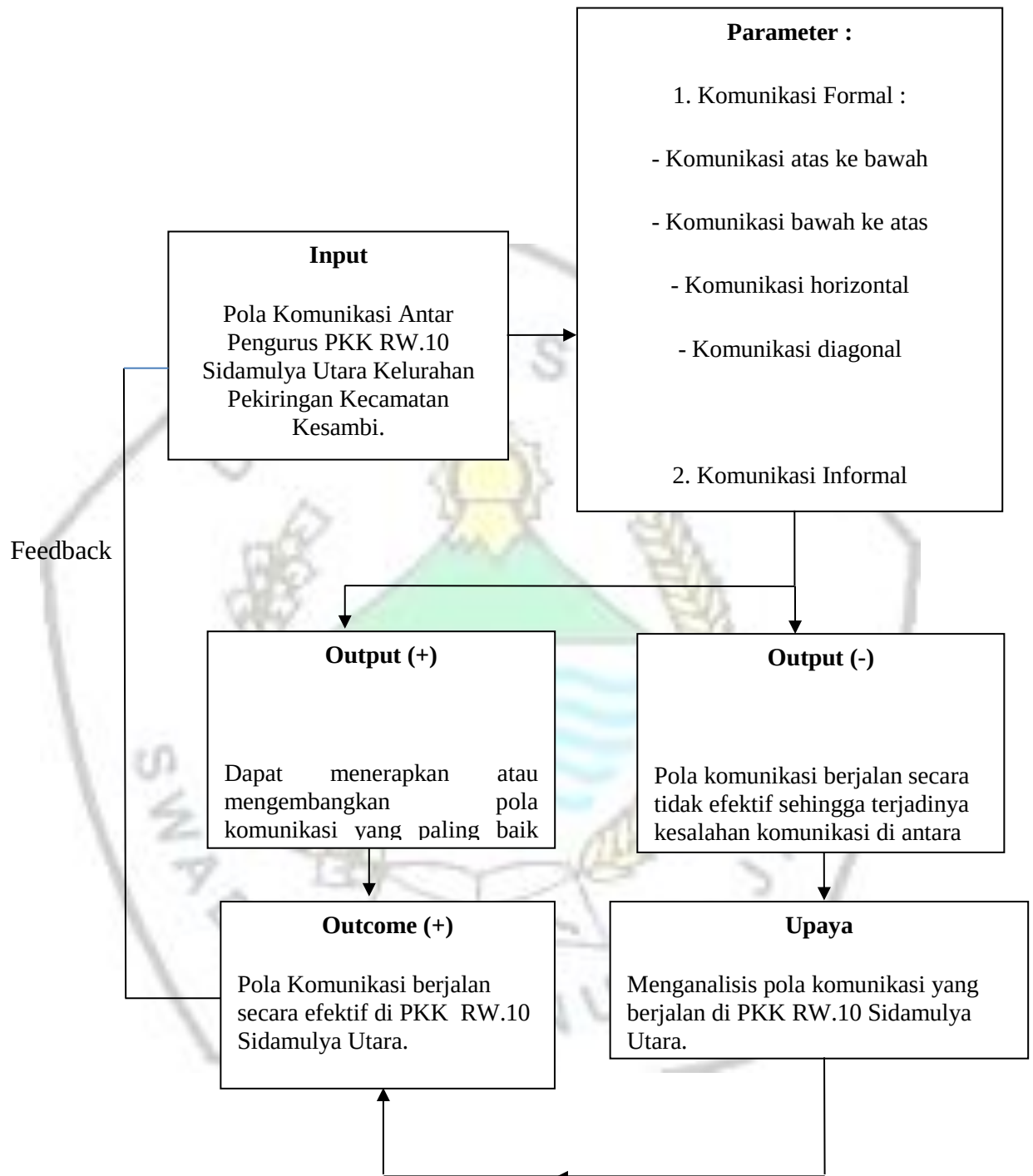
Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai gerakan pembangunan masyarakat bermula dari seminar Home Economic di Bogor tahun 1957. Sebagai tindak lanjut dari seminar tersebut, pada tahun 1961 panitia penyusunan tata susunan pelajaran pada Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kementerian Pendidikan bersama kementerian-kementerian lainnya menyusun 10 segi kehidupan keluarga. Gerakan PKK dimasyarakatkan berawal dari kepedulian istri gubernur Jawa Tengah pada tahun 1967 (ibu Isriati Moenadi) setelah melihat keadaan masyarakat yang menderita busung lapar.

Sasaran gerakan PKK adalah keluarga, baik di perdesaan maupun perkotaan yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan kemampuan dan kepribadiannya, dalam bidang :

- a. Mental spiritual meliputi sikap dan perilaku sebagai Insan hamba Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara yang dinamis serta bermanfaat, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Fisik material meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, kesempatan kerja yang layak serta lingkungan hidup yang sehat dan lestari melalui peningkatan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan.

Gerakan PKK merupakan Gerakan Nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Pemberdayaan Keluarga meliputi segala upaya Bimbingan, Pembinaan dan Pemberdayaan agar keluarga dapat hidup sejahtera, maju dan mandiri.

1.6.5 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan Kerangka Pemikiran 1.1

1.7 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

Konsep adalah unsur pokok dari pada penelitian . Kalau masalahnya dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.

Generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya. (Singarimbun dan Efendi, 2009)

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam pembahasan perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- A. Komunikasi, merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007: 68).
- B. Komunikasi Organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu.

C. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, disingkat PKK, adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia.

1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Dalam operasionalisasi konsep penelitian ini, penulis dekripsikan dengan tabel di bawah ini:

Konsep Penelitian		
Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Pola Komunikasi Antar Pengurus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga RW.10 Sidamulya Utara Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi. (Pace dan Faules; 1948)	a. Formal	a) Komunikasi dari atas ke bawah b) Komunikasi dari bawah ke atas c) Komunikasi horizontal d) Komunikasi diagonal
	b. Informal	a) <i>Grapevine</i> (desas-desus) b) Percakapan diluar konteks tugas c) Situasi komunikasi yang santai

Tabel 1.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2013:6) bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian penelitian tersebut. Data yang diperoleh berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut subjek riset, karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan hanya sekedar objek yang hanya diwawancarai. Subjek penelitian dari sasaran ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Sugiyono (2009: 61) menyatakan bahwa “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Menurut pernyataan Sugiyono dapat ditarik kesimpulan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel berupa sumber atau informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti, sampel tersebut dianggap berpotensi dalam memberikan informasi terpercaya dan aktual mengenai suatu fenomena atau masalah yang tengah diteliti. Sumber atau informan yang menjadi sampel tersebut harus benar-benar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti agar informasi yang didapatkan sesuai dengan fenomena atau masalah yang tengah diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah :

Nama	Profesi	Usia	Jabatan
Hindun Sarmini	Ibu Rumah Tangga	52 tahun	Ketua
Wiwin Sumiratna	Ibu Rumah Tangga	61 tahun	Sekretaris I
Nining Setianingsih	Ibu Rumah Tangga	53 tahun	Kader Posyandu
Hj. Amin	Ibu Rumah Tangga	68 tahun	Ketua Klp. Dasa Wisma RT. 01

1.3 Kriteria Informan

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian utama adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009:224).

Menurut Sugiyono (2009:224–225) ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya, sementara data sekunder adalah data yang diambil dari hasil pengumpulan orang lain atau lewat dokumen. Sumber data primer yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan. Selanjutnya data sekunder diperoleh yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Secara umum terdapat tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan langsung untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang berjalan sehingga didapat data yang akurat.
- b. Wawancara (*interview*) yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, biasanya dilakukan jika ingin diketahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Data yang dihasilkan adalah data kualitatif.
- c. Teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Biasanya berupa foto, tulisan gambar, karya dan sebagainya.

d. Studi kepustakaan, yaitu penelusuran buku atau bahan bacaan yang berkaitan dengan teori atau disiplin ilmu yang sedang digunakan termasuk jurnal atau hasil penelitian sebelumnya.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data salah satu caranya adalah dengan melakukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013: 330).

Menurut Denzin dalam Moleong (2013: 330) terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi atau data hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lain.

2. Triangulasi metode yaitu pengecekan kepercayaan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Terdapat tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Moleong, 2010:325).

a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan berawal dari data observasi yang diperoleh sehingga selanjutnya dapat memperoleh data sesuai dengan yang dibutuhkan.

b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian dan tidak terpisah dari kegiatan analisis.

c. Verifikasi adalah menarik kesimpulan-kesimpulan peneliti dengan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah tersusun tersebut dihubungkan, dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PKK RW.10 Sidamulya Utara, yang beralamat di Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Cirebon. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat peneliti adalah :

1. Organisasi ini salah satu organisasi warga yang pengurusnya rata-rata berumur diatas 40 tahun, namun tetap memiliki program kerja yang rutin berjalan dengan konsisten setiap bulannya.
2. Organisasi ini berhasil memfasilitasi warga sekitarnya, meskipun tidak adanya penambahan anggota baru dalam struktur organisasinya.
3. Lokasi organisasi ini dekat dengan pusat Kota Cirebon sehingga memudahkan peliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

1.9.2 Jadwal Penelitian

Berdasarkan jadwal kegiatan yang dimulai dari awal rancangan penelitian sampai dengan penyusunan skripsi yang akan direncanakan selama 8 bulan lamanya.

Berikut jadwal penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

Kalender Perencanaan

Tahun	2020																											
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																												
Pembuatan Proposal																												
Seminar Proposal																												
Penelitian																												
Seminar Draf																												
Sidang Skripsi																												

Tabel 1.4

Jadwal Penelitian